

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi dari keempat film yaitu film Rumah Untuk Alie (2025), Bolehkah Sekali Ku Menangis (2024), Mohon Doa Restu (2023), dan Ngeri-ngeri Sedap (2022) yang melihat bagaimana adegan, dialog, serta interaksi yang berlangsung pada scene, menghasilkan temuan bahwa film Indonesia periode 2022–2025 menggambarkan *toxic parents* sebagai pola pengasuhan yang ditandai dengan kekerasan verbal, kontrol berlebihan, kekerasan fisik, ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak secara sehat, serta seorang alkoholik.

Karakteristik *toxic parents* yang paling dominan ditemukan dalam keempat film adalah *the verbal abusers*, yaitu orang tua yang kerap melontarkan bentakan, hinaan, ucapan merendahkan, serta komunikasi yang melukai kondisi psikologis anak. Selain itu, *the controllers* juga menjadi bentuk yang paling sering ditampilkan melalui orang tua yang terlalu mengatur kehidupan anak dan memaksakan kehendaknya atas nama kasih sayang ataupun demi kebaikan anak. Bentuk kontrol tersebut terlihat melalui pembatasan pilihan hidup anak, tuntutan untuk selalu patuh, hingga manipulasi emosional yang membuat anak merasa bersalah apabila tidak mengikuti keinginan orang tua. Orang tua dengan karakteristik *the inadequate* pun menjadi karakteristik yang kerap muncul dalam film Indonesia ini yang diperlihatkan dari adanya ketidakmampuan orang tua dalam memberikan rasa aman, perhatian emosional, dan dukungan yang sehat kepada anak.

Penelitian ini juga menemukan adanya karakteristik *the physical abusers* yang ditunjukkan melalui tindakan kekerasan fisik dan intimidasi terhadap anak. Sementara itu, karakteristik *the alcoholic* dan *the sexual abusers* tidak ditemukan secara dominan dalam keempat film yang dianalisis.

Melalui penggambaran tersebut, film Indonesia memperlihatkan bahwa *toxic parents* tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan yang terlihat secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui pola komunikasi yang buruk, tekanan emosional, pengabaian perasaan anak, dan relasi keluarga yang penuh dominasi. Dalam banyak

adegan, tindakan toksik dari orang tua bahkan dinormalisasi sebagai bentuk didikan dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keluarga dalam masyarakat masih sering menempatkan orang tua sebagai pihak yang selalu benar, sehingga suara dan perasaan anak kerap diabaikan.

Selain menggambarkan bentuk *toxic parents*, film-film tersebut juga menunjukkan dampak yang dirasakan anak akibat pola pengasuhan toksik, seperti rasa takut, kecemasan, trauma, kehilangan rasa percaya diri, kesulitan mengekspresikan emosi, hingga terganggunya hubungan interpersonal dengan orang lain. Anak digambarkan tumbuh dalam tekanan psikologis yang berkepanjangan karena keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman justru menjadi sumber luka emosional.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang mampu mengangkat realitas mengenai persoalan kesehatan mental dan relasi keluarga di masyarakat. Kehadiran isu *toxic parents* dalam film memperlihatkan adanya upaya sineas Indonesia untuk mengangkat isu mengenai pola asuh yang tidak sehat serta dampaknya terhadap kehidupan anak.

5.2 Saran

Setelah penelitian dengan judul “Analisis Isi terkait *Toxic Parents* pada Film Indonesia Periode 2022-2025” berhasil dilakukan, maka penulis memiliki dua fokus saran yang ingin diberikan.

5.2.1 Saran Akademis

1. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa, peneliti harap agar penelitian dapat dilakukan dengan melalui pendekatan penelitian lain dengan mempertimbangkan rumusan masalah dari penelitian itu sendiri, sehingga dapat memperluas perspektif dalam menganalisis penggambaran makna, khususnya dalam film.
2. Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk mencoba melakukan analisis pada film dari berbagai negara, sehingga dapat terlihat

apakah terdapat perbedaan karakteristik yang ditunjukkan dari *toxic parents* melalui film yang berasal dari beda negara.

5.2.2 Saran Praktis

1. Peneliti berharap agar hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi sumber ilmu dan pembelajaran dalam penggambaran karakteristik *toxic parents* secara kontekstual dan mendalam
2. Peneliti berharap agar penonton kedepannya dapat lebih meningkatkan kesadaran terhadap suatu isu ataupun fenomena dalam kehidupan, khususnya untuk fenomena *toxic parents* ini, sehingga angka kekerasan pada anak dapat menurun seiring dengan berjalannya waktu.
3. Peneliti juga berharap agar masyarakat dapat menjadikan film-film yang mengangkat topik *toxic parents* ini sebagai sarana edukasi dan peningkatan kesadaran akan permasalahan pola asuh toksik yang masih tertanam di masyarakat.